

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bagian awal penelitian ini penulis telah menguraikan latar belakang, definisi, serta kajian teori mengenai pelayanan pastoral profesional GMS Jakarta secara daring di masa pandemi. Darisana penulis menemukan rumusan masalah yang mempertanyakan apa saja dampak dari metode pelayanan secara daring dan apakah metode tersebut adalah metode yang efektif berdasarkan karakteristik pelayanan pastoral yang juga penulis temukan melalui kajian teori, terutama di kalangan jemaat profesional muda. Hasil analisa data menjawab bahwa salah satu hal yang paling signifikan dalam metode pelayanan pastoral secara daring ini adalah munculnya dampak-dampak negatif seperti unsur persekutuan yang tidak maksimal, yang kemudian juga mengarah kepada kurangnya efektivitas dalam aspek pemuridan. Kedua hal ini menjadi penting terkait salah satu karakteristik pelayanan pastoral yang mengatakan bahwa unsur interaksi dan persekutuan dalam praktek pelayanan pastoral adalah sesuatu yang penting, terutama dalam tujuannya untuk membimbing jemaat yang dilayani untuk semakin bertumbuh secara rohani.

Hasil analisis data menunjukkan adanya interupsi dalam karakteristik yang pertama, yaitu tentang adanya interaksi dan persekutuan dalam pelayanan pastoral. Seperi

yang sempat dibahas dalam kajian teori di Bab II, salah satu hal penting yang dikatakan oleh Richard Baxter mengenai pelayanan pastoral, adalah pentingnya mengunjungi setiap anggota jemaat untuk mengetahui kehidupan mereka terutama dalam hal pergumulan dan pengharapan.⁷⁶ Selain itu, dari ketujuh hal penting yang ia katakan mengenai hal-hal penting dalam pelayanan pastoral, enam diantaranya memiliki unsur interaksi didalamnya.

Kajian teori juga membahas tentang apa yang Alkitab katakan mengenai pentingnya persekutuan, dan penerapan pelayanan pastoral seharusnya tidak menghilangkan unsur tersebut. Metode secara daring ini memang tidak bisa dikatakan sepenuhnya menghapus unsur persekutuan dalam pelayanan pastoral, namun hasil analisa data menunjukkan bahwa metode secara daring ini bukanlah metode yang efektif dalam aspek persekutuan karena adanya batasan-batasan dalam komunikasi dan berinteraksi antar individu yang terlibat didalamnya. Hal-hal lain seperti sulitnya berkonsentrasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dan nilai-nilai sosial manusia yang kurang terpenuhi juga mempengaruhi keefektifan pelayanan pastoral. Karena persekutuan dan pemuridan tidak hanya berbicara tentang sekedar berpartisipasi, namun juga bertekun didalamnya, seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:42 yang mengatakan "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa."

Penulis menyimpulkan bahwa memang metode pelayanan pastoral secara daring ini tidak sepenuhnya menentang karakteristik dari pelayanan pastoral mengenai

⁷⁶ Baxter, 90.

adanya interaksi dan persekutuan, namun metode ini jelas memiliki dampak yang mengurangi penerapan dari aspek tersebut.

Setelah ditemukan adanya hal-hal yang menjadi tantangan dalam praktek pelayanan pastoral secara daring, kesadaran gereja terhadap hal ini diharapkan dapat meningkat dan gereja semakin aktif dalam usahanya melengkapi kekurangan yang ada dalam metode secara daring ini. Walaupun masa pandemi telah dinyatakan selesai, namun metode daring ini telah menjadi sebuah pilihan yang tidak akan hilang dalam dunia pergerejaan. Dan tidak bisa dipungkiri, metode ini memang memiliki kelebihan berupa fleksibilitas jarak, waktu, dan tempat. Sesuatu yang sangat berguna terutama di kalangan profesional muda dengan segala bentuk kesibukan dan kewajiban yang menjadi rutinitas sehari-hari mereka. Dengan memahami kekurangan yang ada dalam metode tersebut, pelayan maupun jemaat dapat memutuskan dengan lebih bijak untuk menyusun prioritas, dan mengambil pilihan yang terbaik dalam mengikuti kegiatan pelayanan pastoral atas dasar kepentingan pertumbuhan karakter dan rohani, yang bertujuan untuk perubahan yang semakin serupa dengan Kristus.

B. Saran

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menemukan adanya solusi terhadap kekurangan yang ada dalam metode secara daring ini, dan melihat situasi pasca-pandemi dimana metode secara daring tidak lagi menjadi cara satu-satunya untuk melaksanakan pelayanan pastoral, saran yang dapat penulis sampaikan untuk dipraktikkan nyata sesuai dengan masanya adalah sebagai berikut.

1. Di Masa Transisi atau Post-Pandemi

Dimulai dengan masa transisi atau post-pandemi ini. Gereja harus lebih tegas untuk menekankan esensi dari pelayanan pastoral yang sebenarnya, dan mendorong jemaat untuk memiliki kesadaran untuk melihat adanya pilihan dalam menggunakan metode secara daring untuk meningkatkan efektivitas dalam proses pemuridan, dan bukan menggunakannya sebagai alternatif atau bahkan jalan keluar yang memudahkan proses tersebut dengan mengorbankan aspek-aspek lainnya yang lebih penting. Memang dapat dilihat bahwa ada perubahan dalam konsel atau pola pelayanan gereja di masa pandemi, dan tidak bisa dipungkiri perubahan-perubahan ini menyebabkan pergeseran nilai-nilai pelayanan baik dalam ibadah maupun pelayanan dalam ruang lingkup yang lebih kecil, dan hal ini berdampak kepada pelayan maupun jemaat yang dilayani.

Salah satu faktor terjadinya perubahan tersebut adalah protokol kesehatan yang menuntut adanya batasan-batasan yang perlu diterapkan sebagai syarat berlangsungnya kegiatan pelayanan pastoral. Jika dilihat melalui sudut pandang kesehatan, batasan-batasan yang diterapkan tersebut adalah sesuatu yang baik, namun secara teologis, adanya batasan-batasan tersebut memaksa gereja memangkas beberapa hal yang seharusnya memiliki nilai-nilai yang Alkitabiah, namun gereja harus mengkompromikan hal tersebut demi mempertahankan proses berjalannya kegiatan agar tetap dapat terlaksana. Meskipun sesudahnya gereja yang melakukan peribadatan selaku virtual hadir, masih ada beberapa hal yang harus dicermati. Karena ada dikatakan terdapat tujuh ancaman dari peribadatan

virtual yaitu: *disassociate, disinvolvement, disturbed, disorderly, distrust, dismayed, dan disloyalty*.⁷⁷

Sekarang setelah masa pandemi berlalu dan gereja mulai masuk kedalam masa transisi, dimana batasan-batasan yang pernah diterapkan mulai melonggar, namun telah menjadi suatu kebiasaan baru, gereja perlu untuk menegaskan kembali bahwa sistem yang gereja terapkan di masa pandemi adalah sesuatu yang bersifat sementara, dan bukan sesuatu yang baik untuk diterapkan secara permanen karena seperti yang telah disebutkan diatas, banyak hal yang telah gereja kompromikan dalam aspek teologis demi berlangsungnya kegiatan-kegiatan pastoral di masa pandemi, namun hal itu terjadi karena adanya keterbatasan dan gereja secara bijak harus mengikuti batasan-batasan tersebut. Namun ketika batasan-batasan tersebut tidak lagi menjadi halangan, baik pelayan maupun jemaat harus menyadari bahwa kehidupan bergereja tidak bergantung kepada kenyamanan dan kepraktisan semata, dua hal yang mungkin pernah ditawarkan sebagai alternatif di masa pandemi, kini harus mampu dikesampingkan untuk pemulihan dan demi keutuhan nilai-nilai dalam kehidupan bergereja yang sesungguhnya.

B. Di Masa Pra-Pandemi atau Pra-Krisis

Kemudian pembelajaran bagi gereja dalam persiapannya menghadapi sesuatu yang tidak terduga di masa depan. Pandemi CoViD-19 ini adalah sesuatu yang tidak terprediksi kedatangannya, dan ini adalah salah satu penyebab banyak gereja tidak mampu bertahan selama tiga tahun terakhir. Faktor lainnya yang sangat berpengaruh adalah faktor

⁷⁷ Davina Dana, *Bahaya Gereja Digital*, (Solo, 2020), 45.

ketidaksiapan gereja dalam menghadapi hal seperti ini, baik dalam segi teknis maupun kurangnya penanaman nilai-nilai spiritual kepada jemaatnya.

Salah satu hal yang dapat dipelajari gereja melalui masa pandemi kemarin adalah bagaimana gereja harus lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak terduga kedepannya. Gereja harus mampu melakukan usaha lebih dalam mengikuti keadaan dunia yang tidak terduga dan mampu beradaptasi terhadap keadaan dan perkembangan zaman, termasuk dalam membantu jemaatnya memperkuat iman mereka. Para gembala gereja tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan kemajuan negatif, tetapi mereka memiliki strategi untuk menghadapi perubahan, dan pendeta serta orang percaya harus mau belajar mengikuti perkembangan zaman tanpa mengorbankan dunia dan menurunkan nilai-nilai kebenaran alkitabiah.⁷⁸

Sebelum gereja mulai memberikan pengajaran, mulailah terlebih dahulu dengan menanamkan nilai untuk mau belajar. Pastikan jemaat telah mengetahui cara mengunyah makanan sebelum gereja memberi mereka makanan. Tanpa pemahaman tentang kenapa mereka perlu untuk memiliki nilai-nilai tersebut, tidak akan ada rasa kebutuhan yang muncul, dan tanpa adanya rasa kebutuhan atau keinginan untuk mendapatkan, nilai apapun yang akan diberikan tidak akan benar-benar tertanam dan berguna bagi jemaat. Karena itu, dalam penanaman nilai-nilai sebagai usaha persiapan gereja menghadapi krisis kedepannya, penting bagi jemaat untuk memahami, bahwa apa yang gereja ajarkan bukanlah sekedar pilihan, namun sebuah kebutuhan.

⁷⁸ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2004), 61

C. Di Masa Pandemi atau Masa Krisis

Selain itu, baik bagi jemaat untuk mampu melihat hal ini sebagai sebuah kesempatan lebih untuk memperlengkapi diri lebih banyak, dan memanfaatkan fleksibilitas dan efisiensi waktu yang tersedia dalam metode ini untuk mengisi diri dengan hal-hal yang baru tanpa melepaskan prioritas gaya hidup sebagai orang percaya.

Dengan adanya aspek fleksibilitas waktu, gereja bisa memanfaatkan hal ini untuk berfokus kepada mencari solusi dari keterbatasan yang ada dan meningkatkan hal tersebut sebagai bentuk usaha lebih demi menutupi hal-hal yang berkurang oleh adanya keterbatasan tersebut. Seperti ketika masa pandemi dan adanya batasan untuk pertemuan skala besar oleh pemerintah, gereja bisa lebih berfokus kepada pertemuan-pertemuan skala kecil sebagai alternatif sementara, yaitu keberadaan dan intensitas pertemuan komunitas sel setiap minggunya, dengan memperkenalkan kembali sebuah konsep yang disebut dengan gereja rumah.

Gereja rumah bukanlah hanya berbicara tentang proses ibadah Minggu di rumah masing-masing bersama dengan keluarga, tetapi berbicara tentang pertemuan-pertemuan skala kecil dengan tujuan untuk bertekun dalam pengajaran seperti yang di praktekkan oleh gereja mula-mula. Djeffry Hidayat dalam jurnalnya mengatakan bahwa gereja Perjanjian Baru adalah gereja rumah, karena rumah merupakan unit sosial, ekonomi, dan religius.⁷⁹ Dalam Perjanjian Baru penggunaan kata rumah dalam bahasa Yunani-nya

⁷⁹ Djeffry Hidayat, "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil," Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan Vol.17 No.2 (December 2018): 107–117

oikos dan *oikia* ditulis sebanyak 71 kali dan banyaknya penggunaan kata ini menunjukkan penulisan teks Perjanjian Baru memiliki latar belakang para pembaca jemaat gereja rumah.⁸⁰ Hal ini menegaskan fungsi dan peran yang cukup besar dari sebuah komunitas kecil berupa gereja rumah dalam pertumbuhan gereja mula-mula, baik secara jumlah maupun kualitas spiritual.

Karena itu, yang bisa dilakukan gereja di masa pandemi adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan komunitas sel setiap minggunya. Hal ini bisa dimulai dengan menyediakan tempat pertemuan skala kecil untuk digunakan oleh komsel-komsel yang tidak memiliki tempat pertemuan tetap atau yang selama ini menggunakan tempat umum yang mungkin harus ditutup di masa pandemi. Tempat yang kondusif adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sosial dan spiritual dalam sebuah pertemuan. Hal ini juga membantu jemaat yang mungkin secara ekonomi tidak selalu mampu mengeluarkan biaya dalam pertemuan komsel jika diadakan di tempat-tempat umum seperti restoran atau kafe, terutama di masa pandemi yang juga berdampak kepada faktor tersebut.

Kemudian yang menjadi tugas gereja berikutnya adalah memperlengkapi para pelayannya, terutama mereka yang terlibat dalam penggembalaan jemaat seperti para pemimpin komsel, dengan menanamkan nilai lebih tentang pentingnya gereja untuk melakukan usaha lebih dalam hal penjangkauan dan pemuridan di masa pandemi ini. Para pemimpin komsel dan pelayan Tuhan pada umumnya harus memahami bahwa pengorbanan waktu dan tenaga menjadi sesuatu yang perlu diberikan lebih di masa ini demi

⁸⁰ Ibid.

kepentingan jiwa-jiwa dan pengabaran Injil. Kualitas seorang pelayan yang selama ini mungkin jarang dibicarakan harus lebih ditegaskan agar kualitas pelayanan itu sendiri pun tidak semakin berkurang karena dampak pandemi ini. Selain dalam hal karakter, gereja juga harus bisa memperlengkapi para pelayannya dengan pengetahuan yang berguna, baik secara intensitas maupun kualitas. Pelayan yang benar-benar memiliki hati seorang pelayan akan memahami betapa pentingnya untuk diperlengkapi, dan yang menjadi bagian gereja adalah melaksanakan hal-hal tersebut sesering mungkin. Dimulai dari pendalaman Alkitab agar mereka bisa kembali menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada jemaat, dan juga dalam hal-hal teknis seperti pemahaman untuk menggunakan media-media teknologi sebagai persiapan jika sewaktu-waktu memang dibutuhkan.

Kemudian dalam intensitas komunitas sel itu sendiri, jadikanlah hal ini sebagai sesuatu yang tidak eksklusif untuk hanya dilakukan satu kali dalam seminggu. Sebagaimana diperlukan adanya perubahan untuk beradaptasi, gereja harus bisa mengubah beberapa hal ketika memang perubahan tersebut dibutuhkan dan membantu berjalannya fungsi gereja bagi kepentingan jemaat, termasuk bentuk-bentuk perubahan yang tidak biasa. Berbagai tekanan dalam masa pandemi tidak harus menjadi penghambat bagi pelayanan pastoral gereja, namun sebaliknya, jika gereja dapat bersatu dalam satu visi untuk melayani jemaat dan mengabarkan Injil, berbagai hal yang menjadi kelebihan dalam pandemi ini dapat dimaksimalkan demi menjalankan fungsi gereja.